

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Rendahnya kemampuan literasi membaca siswa menjadi salah satu permasalahan terutama pada pembelajaran sejarah, hal ini seperti yang peneliti temukan di kelas XI MIPA 3 SMAN 1 Padalarang. Terdapat beberapa temuan yang mengindikasikan bahwa siswa belum memiliki kemampuan literasi membaca yang baik, seperti ditemukannya kesalahan-kesalahan informasi sejarah pada tugas-tugas yang dikerjakan, rendahnya partisipasi siswa dalam aktivitas diskusi, kurangnya penggunaan sumber-sumber relevan seperti buku-buku penunjang pembelajaran sejarah, jurnal ilmiah, artikel berita dan lain sebagainya serta kecenderungan siswa untuk menerima secara utuh informasi yang didapatkan tanpa dilakukannya analisis secara baik. Berikut ini akan peneliti paparkan mengenai permasalahan-permasalahan tersebut, pertama adalah berkenaan dengan kesalahan informasi sejarah, peneliti mengamati dan mengklasifikasikan setidaknya terdapat dua kesalahan yakni kesalahan dalam waktu dan kesalahan dalam peristiwa. Permasalahan pertama adalah waktu, hal ini nampak dari ketidakmampuan siswa dalam mengurutkan waktu secara kronologis, sehingga berdampak pada terjadinya kesalahan antara waktu dengan peristiwa yang diceritakan, ditambah dengan konsep-konsep penting pada suatu peristiwa tidak bisa saling dikaitkan dengan baik. Kedua, kesalahan dalam peristiwa, peneliti menemukan kesalahan alur peristiwa sejarah mulai dari latar belakang, proses, hingga akhir dari suatu peristiwa.

Kedua, rendahnya partisipasi siswa dalam aktivitas diskusi baik ketika guru mengajukan sejumlah pertanyaan maupun dalam kegiatan presentasi. Peneliti mengamati bahwa butuh waktu yang cukup lama bagi siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan alasan dari terjadinya suatu peristiwa, dengan demikian hal ini menyebabkan diskusi berjalan dengan pasif serta memberi gambaran bahwa siswa tidak membaca topik materi yang dibahas. Demikian juga

Kevin Daniel, 2023

*MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA MELALUI PENGGUNAAN E-MODUL  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI MIPA 3 SMAN 1  
PADALARANG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam kegiatan presentasi, peneliti melihat bahwa siswa tidak memiliki kesiapan terutama pada saat menyajikan materi sebab kelompok penyaji hanya terfokus pada layar *smartphone* nya masing-masing, sehingga tidak terjadi kontak mata antara pembicara dengan pendengar dan suasana kelas pun menjadi tidak kondusif. Hal lainnya yang disoroti adalah terkait pertanyaan yang diajukan oleh *audience* belum mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, sebatas pada apa, siapa, dimana, dan kapan, serta terkesan seperti menguji saja, tentu ini menjadi sesuatu yang sangat membosankan dan tidak berarti apa-apa sebab jawabannya sebenarnya sudah ada dalam materi yang dibuat kelompok penyaji.

Ketiga, kurangnya penggunaan sumber-sumber relevan penunjang pembelajaran sejarah. Hal ini terlihat dari ketika pertama kali peneliti memasuki kelas, kebanyakan dari siswa hanya mempunyai satu buku saja yaitu buku Sejarah Indonesia terbitan Kemendikbud, bahkan terdapat beberapa siswa yang ditemui tidak membawa buku bacaan. Demikian halnya ketika siswa harus menjawab pertanyaan uraian, terlihat bahwa sumber yang digunakan sangat terbatas, mereka beranggapan bahwa hanya dengan menggunakan satu sumber saja sudah cukup untuk menjawab pertanyaan tersebut, dengan demikian dapat dipastikan bahwa informasi sejarah yang disajikan dalam satu kelas tersebut semuanya sama. Selain itu, setelah ditelusuri lebih lanjut kebanyakan dari mereka pun belum terbiasa untuk menggunakan sumber bacaan yang relevan seperti misalnya jurnal ilmiah, e-modul terbitan Kemendikbud, atau buku elektronik sejarah lainnya. Padahal sumber-sumber tersebut terbit setelah melalui hasil pengujian yang ketat sehingga informasi yang disampaikan di dalamnya sudah pasti dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Melihat kondisi tersebut, peneliti semakin menyadari bahwa kemampuan literasi membaca siswa sangatlah rendah.

Keempat, kecenderungan siswa untuk menerima secara utuh informasi yang didapatkan tanpa dilakukannya analisis secara baik. Berdasarkan hasil pengamatan, permasalahan ini terlihat dari ketidakmampuan siswa ketika mereka dihadapkan dengan berbagai macam sumber yang didapatkan namun semuanya mempunyai perspektif atau pandangan dari masing-masing penulis. Kebanyakan dari siswa kelas XI MIPA 3 SMAN 1 Padalarang merasa kesulitan dalam menganalisis

perbedaan tersebut, sehingga cenderung untuk menuliskan sepenuhnya apa yang berhasil didapatkannya. Pada saat peneliti mencoba membaca hasil pekerjaan siswa, didapati bahwa ketika informasi yang disajikan kurang tepat atau tidak sesuai dengan fakta sejarah yang ada, maka dapat dipastikan keseluruhan siswa pun akan memiliki hasil informasi yang sama.

Dewasa ini berbagai aspek kehidupan masyarakat dunia terus mengalami perubahan yang cukup signifikan, hal itu disebabkan oleh karena semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu pilar penting yang berperan dalam membentuk peradaban suatu bangsa yaitu pendidikan pun tidak luput dari sebuah perubahan. Berbagai negara tengah berbenah diri untuk membangun dan menciptakan kualitas pendidikan yang dirasa tepat juga sesuai dengan kebutuhan jangka panjang. Sama halnya dengan Indonesia yang sampai saat ini masih harus terus belajar dalam memperbaiki sekaligus meningkatkan mutu pendidikannya. Apabila kualitasnya sudah baik, tentu hal ini akan berdampak pada kualitas sumber daya manusianya juga, sehingga diharapkan mampu untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan lain seperti ekonomi, kesehatan, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Berbagai prediksi disematkan pada Indonesia, salah satunya menurut hasil studi *McKinsey Global Institute* tahun 2012 (dalam Ibrahim, 2017, hlm. 1) yang menyatakan bahwa pada tahun 2030 Indonesia akan berada di posisi ketujuh dengan kekuatan ekonomi terbesar dunia.

Tentu hal ini merupakan sebuah tantangan besar yang sangat perlu untuk dipersiapkan dengan baik, sehingga apa yang tengah diprediksikan bukanlah sekedar omong kosong belaka melainkan sebuah keniscayaan yang pasti dapat diraih. Langkah penting bisa dimulai dengan memperbaiki mutu pendidikan yang dimana tidak lagi mengutamakan nilai di atas segala-galanya, melainkan pendidikan yang mampu menjawab setiap tantangan zaman ke depan. Dapat dilihat bahwa pembelajaran abad 21 ini mengharuskan setiap peserta didik untuk memiliki setidaknya 6 kemampuan sebagaimana yang dituliskan oleh Hasan (2019, hlm. 65) yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, *communication*, *management of feelings*, dan *problem solving*. Keseluruhan kemampuan tersebut dapat dimiliki salah satunya melalui aktivitas literasi membaca.

Kevin Daniel, 2023

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA MELALUI PENGGUNAAN E-MODUL  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI MIPA 3 SMAN 1  
PADALARANG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbicara soal literasi, mungkin yang terlintas dalam benak kita adalah seseorang yang sudah melek aksara serta telah memiliki kemampuan membaca dan menulis. Tidak dipungkiri hal tersebut benar adanya untuk beberapa tahun ke belakang, namun saat ini literasi memiliki makna yang sangat luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung banyak arti (*multi literacies*) (Permatasari, 2015, hlm. 148). Kurang lebihnya terdapat enam kemampuan literasi dasar yang perlu dimiliki agar mampu bertahan di abad 21 ini beberapa diantaranya yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam sebuah tulisan yang berjudul *Literacy First: A Plan for Action* (2010) yaitu

*Literacy is more than the ability to read and write. It involves the knowledge, skills and abilities –the competencies—that enable individuals to think critically, communicate effectively, deal with change and solve problems in a variety of contexts to achieve their personal goals, develop their knowledge and potential, and participate fully in society. (hlm. 1)*

Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwasannya literasi itu lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis saja. Hal ini melibatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang memungkinkan seseorang untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, menghadapi perubahan dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks untuk mencapai tujuan pribadi tiap individu, mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, serta berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran sejarah, tentu definisi tersebut akan sangat terlihat jelas keterhubungannya dimana peserta didik tidak hanya sekedar mampu membaca, menulis, serta mengingat peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau, tetapi lebih dari itu peserta didik diajak untuk senantiasa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, imajinatif, solutif, kreatif, dan masih banyak lagi. Sehingga berangkat dari pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mampu untuk mempersiapkan kehidupan di masa yang akan datang dengan arif dan bijaksana. Dengan demikian, ungkapan *historia vitae magistra* (sejarah adalah guru kehidupan) tidak hanya sebuah kata-kata mutiara belaka, melainkan fakta yang nyata.

Kevin Daniel, 2023

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA MELALUI PENGGUNAAN E-MODUL  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI MIPA 3 SMAN 1  
PADALARANG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

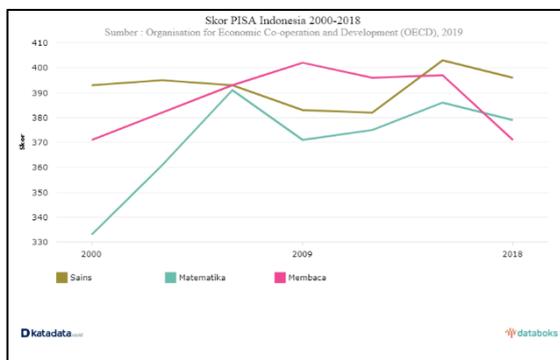
Namun pada kenyataannya, kondisi literasi membaca peserta didik di Indonesia dikategorikan masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan oleh sejumlah survei yang dilakukan baik oleh lembaga atau organisasi internasional seperti *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam programnya yaitu *Programme for International Student* (PISA), *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) dalam programnya *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), dan *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) maupun di dalam negeri seperti program Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) atau dikenal juga dengan *Indonesia National Assessment Programme* (INAP).

*Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) merupakan studi berskala internasional yang mengukur literasi membaca dan diperuntukkan bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar. PIRLS dimulai pada tahun 2001 dan dilaksanakan setiap lima tahun sekali, untuk Indonesia sendiri keikutsertaannya dalam PIRLS adalah tahun 2006 yang di mana hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi ke 41 dari total keseluruhan 45 negara yang di survei (Musfiroh dan Listyorini, 2016, hlm. 3). Kemudian di tahun 2011 menurut IEA (dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, 2018, hlm. 2) peringkat Indonesia justru mengalami penurunan yakni berada di urutan ke 42 dari 45 negara dengan perolehan skor 428 dari skor rata-rata 500.

Selanjutnya adalah *Programme for International Student* (PISA) adalah survei yang mengukur kemampuan literasi membaca (*reading literacy*), matematika (*mathematics literacy*), dan sains (*scientific literacy*) bagi peserta didik usia 15 tahun. PISA pertama kali diselenggarakan pada tahun 2000 dan Indonesia sudah mengikutinya. Menurut Laporan Nasional PISA Indonesia (2018, hlm. 42) nilai rata-rata literasi membaca peserta didik Indonesia di awal keikutsertaannya adalah 371 dengan urutan ke 39 dari 41 negara. Tahun 2003, terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-ratanya adalah 382. Demikian halnya di tahun 2006, kenaikan pun kembali diraih dengan perolehan nilai rata-rata adalah 393. Tahun 2009 menjadi 402, ini merupakan skor tertinggi yang pernah diraih. Tetapi di tahun 2012 terjadi penurunan skor menjadi 396 dengan urutan ke 64 dari 65 negara (skor

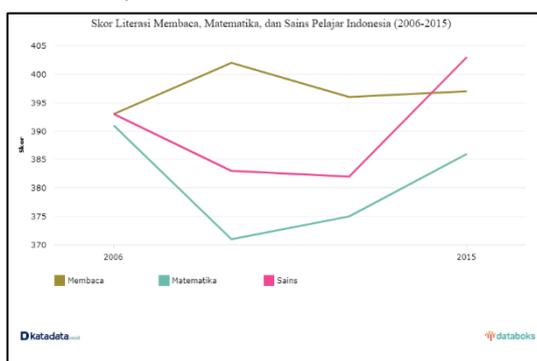
rata-rata OECD 496). Tahun 2015 skor bertambah 1 poin menjadi 397 dengan urutan tetap di 64. Tahun 2018 menunjukkan skor rata-rata literasi membaca adalah 371 (80 poin di bawah rata-rata OECD). Berikut ini disajikan grafik perolehan skor PISA Indonesia dari tahun 2000-2018.

**Gambar 1.1 Skor PISA Indonesia Tahun 2008-2018**



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

**Gambar 1.2 Skor Literasi Membaca, Matematika, dan Sains Pelajar Indonesia Tahun 2006-2018**



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Tidak kalah pentingnya dengan hasil survei di atas, Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/*Indonesia National Assessment Programme* (INAP) pun melakukan survei untuk mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains pada peserta didik jenjang Sekolah Dasar. Hasil yang ditunjukkan nyatanya tidak jauh berbeda. Secara nasional, untuk kategori kurang dalam kemampuan matematika sebanyak 77,13%, kurang dalam membaca 46,83%, dan kurang dalam sains 73,61% (Solihin, dkk. 2019, hlm. 2). Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan laporan dari Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2018, hlm. 2) tahun 2016 Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/*Indonesia National Assessment Programme* (INAP) melakukan pengujian khusus pada keterampilan membaca

Kevin Daniel, 2023

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA MELALUI PENGGUNAAN E-MODUL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI MIPA 3 SMAN 1 PADALARANG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

peserta didik dan didapatkan hasil 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik.

Masih berlanjut, survei yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2011 (dalam Permatasari, 2015, hlm. 152) juga memberikan kabar buruk bagi Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa budaya membaca Indonesia berada pada posisi paling rendah dengan nilai 0,001, ini artinya dari sekira seribu penduduk, hanya terdapat satu yang masih memiliki budaya membaca tinggi. Sama halnya dengan survei yang dilakukan oleh *Survey Central Connecticut State University* (dalam Solihin, dkk. 2019, hlm. 2) pada tahun 2016, memosisikan Indonesia pada urutan ke 60 dari total 61 negara yang di survei, urutan ini hanya setingkat di atas Botswana. Hasil tersebut diperoleh dengan mengurutkan tingkat literasi negara yang di survei dengan menggunakan beberapa variabel seperti hasil PISA, jumlah perpustakaan, sirkulasi surat kabar, sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer.

Badan Pusat Statistik (dalam Suragangga, 2017, hlm. 156) juga melakukan survei mengenai rendahnya akses masyarakat terhadap bacaan, hasilnya menunjukkan pada tahun 2006 sebanyak 85,9% masyarakat memilih menonton televisi daripada mendengar radio yang hanya menyentuh angka 40,3% dan membaca koran 23,5%. Tahun 2009-2015 kembali dilakukan survei kepada penduduk di atas 10 tahun yang mengakses media, hasilnya adalah 90% masyarakat menonton televisi, sementara masyarakat yang mendengar radio dan membaca surat kabar kian mengalami penurunan dimana pada tahun 2009 pendengar radio sekira 23,50% menjadi 7,5% di tahun 2015, sedangkan pembaca surat kabar sekira 18,94% di tahun 2009 menjadi 13,11% di tahun 2015 (Solihin, dkk. 2019, hlm. 6).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya dan peserta didik khususnya adalah aliterat. Menurut Permatasari (2015, hlm. 148) banyak faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia tidak gemar membaca salah satunya adalah faktor kebiasaan atau habituasi. Sebagian besar dari kita menganggap bahwa aktivitas membaca untuk menghabiskan waktu, bukan mengisi waktu dengan sengaja. Maka tidak mengherankan jika membaca lebih kepada kegiatan 'iseng'. Tentu ini merupakan ironi sekaligus pekerjaan besar yang harus segera dituntaskan, maka dari itu salah

Kevin Daniel, 2023

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA MELALUI PENGGUNAAN E-MODUL  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI MIPA 3 SMAN 1  
PADALARANG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah dengan menggulirkan program Gerakan Literasi Nasional pada tahun 2016 yang di dalamnya terdiri atas Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk memperbaiki kondisi tersebut melalui penggunaan e-modul untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah. Adapun yang menjadi alasan dari digunakannya e-modul ini didasarkan pada sebuah studi dari *Computer Technology Research* (dalam Nopriyanti dan Sudira, 2015, hlm. 224) yang menyatakan bahwa seseorang hanya mampu mengingat apa yang dilihatnya sebesar 20%, 30% dari yang didengarnya, 50% dari yang dilihat dan didengarnya, dan 80% dari yang dilihat, didengar dan dilakukannya bersamaan. Sehingga dari hal tersebut apabila dikaitkan dengan e-modul, maka siswa bisa mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu 80% sebab di dalam e-modul ini guru dapat mengembangkan fitur yang mampu mendukung hal tersebut. Aspek visual atau penglihatan dapat diperoleh dari sajian gambar-gambar berupa infografis, poster, dan lainnya yang bisa disisipkan dalam e-modul sehingga dapat memperkuat penjelasan konten juga memudahkan siswa untuk mengingat berbagai peristiwa sejarah. Selanjutnya aspek audio atau pendengaran dapat diperoleh melalui tayangan berupa video pembelajaran melalui platform *Youtube* atau siniar (*podcast*) yang membahas tentang peristiwa sejarah. Sedangkan aspek tindakan dapat diperoleh melalui langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh oleh siswa untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara kritis.

Disamping itu, untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan e-modul juga dapat dimasukkan berupa permainan (*games*) seperti misalnya teka-teki silang, mencari kata, kuis interaktif yang berkaitan dengan topik materi sejarah yang tengah diajarkan melalui tautan (*link*) atau *barcode*, dengan demikian siswa merasa tertantang untuk terus mengembangkan kemampuan literasi membacanya. Sehingga diharapkan dengan digunakannya e-modul ini dapat mengatasi permasalahan kemampuan literasi membaca siswa terutamanya dalam pembelajaran sejarah agar mengalami peningkatan. Selain adanya berbagai fitur

pendukung, modul juga memiliki banyak keunggulan sebagaimana yang dijelaskan oleh Hutahaean, Siswandari, dan Harini (2019, hlm. 303) yakni a) dapat diakses dimana saja dan kapan saja, b) memungkinkan siswa mengakses informasi berbasis multimedia seperti audio, video, gambar, atau animasi, c) meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, d) memberikan peluang pengalaman belajar yang manipulatif, yang tidak tersedia di lingkungan kelas yang normal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa melalui penggunaan e-modul dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 3 SMAN 1 Padalarang?”. Selanjutnya pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bagaimana merencanakan e-modul untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 3 SMAN 1 Padalarang?
- 2) Bagaimana melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menggunakan e-modul untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI MIPA 3 SMAN 1 Padalarang?
- 3) Bagaimana peningkatan kemampuan literasi membaca siswa setelah digunakannya e-modul di kelas XI MIPA 3 SMAN 1 Padalarang?
- 4) Bagaimana kendala serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah menggunakan e-modul di kelas XI MIPA 3 SMAN 1 Padalarang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan di atas. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pembelajaran sejarah menggunakan e-modul di kelas XI MIPA 3 SMAN 1 Padalarang.
- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan e-modul di kelas XI MIPA 3 SMAN 1 Padalarang.

- 3) Mengidentifikasi peningkatan kemampuan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah setelah digunakannya e-modul di kelas XI MIPA 3 SMAN 1 Padalarang.
- 4) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi serta upaya yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran sejarah menggunakan e-modul di kelas XI MIPA 3 SMAN 1 Padalarang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa melalui penggunaan e-modul dalam pembelajaran sejarah. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang sudah ada serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk kajian pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penggunaan e-modul untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dalam pembelajaran sejarah.

##### 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru sejarah untuk diterapkan di kelas, serta meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah melalui penggunaan e-modul agar siswa memiliki kemampuan literasi membaca yang baik.
- b) Bagi siswa, diharapkan dengan digunakannya e-modul pada proses pembelajaran sejarah dapat melatih kemampuan literasi membaca melalui penelusuran berbagai informasi yang relevan.
- c) Bagi sekolah, dapat menjadi salah satu referensi untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang membiasakan siswa melakukan literasi membaca.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

- 1) Bab I Pendahuluan. Bab ini memaparkan tentang permasalahan yang diteliti, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II Kajian Pustaka. Bab ini menjelaskan mengenai konsep-konsep serta teori-teori yang berkenaan dengan topik yang diteliti yaitu penggunaan e-modul dalam pembelajaran sejarah.
- 3) Bab III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, mencakup subjek dan lokasi penelitian, metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pengolahan dan analisis data, dan validasi data.
- 4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang hasil temuan selama melaksanakan penelitian serta untuk menjawab rumusan masalah.
- 5) Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi kepada berbagai pihak.